

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang dapat dimunculkan dari kematangan dalam aspek perkembangan sosial emosional. Sikap kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti tidak bergantung pada orang lain artinya orang tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan sendiri masalah yang ditemuinya, memiliki inisiatif, mampu mengurus segala kebutuhannya sendiri dan mampu mengatur dirinya sendiri. Kemandirian juga dapat diartikan bersikap yang sesuai waktu dan kondisi, misalnya jika menemukan kesulitan yang memang tidak bisa diselesaikan sendiri orang tersebut mengambil sikap untuk mencari bantuan kepada orang lain yang mampu menyelesaikannya, namun jika masalah yang dihadapi mampu untuk dikerjakan atau diselesaikan sendiri orang tersebut akan memilih untuk menyelesaikannya sendiri.

Kemandirian dapat dilatih dan diterapkan sejak usia dini karena melalui kemandirian seorang anak akan berupaya untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Anak yang terbiasa mandiri dapat melakukan dan mengerjakan tugasnya dengan sendiri misalnya

makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai kaos kaki sendiri, memakai sepatu sendiri, membereskan mainannya sendiri, menyiapkan alat tulisnya sendiri, membereskan tempat tidunya sendiri dan banyak hal lainnya. Selain itu, anak yang mandiri dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sikap kemandirian yang muncul dapat mengembangkan keterampilannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Anak memiliki keberanian untuk bersosialisasi dengan mandiri terhadap lingkungannya, meskipun usianya masih sangat muda anak diharuskan memiliki pribadi yang mandiri, untuk itu sikap kemandirian haruslah dibentuk sejak usia dini agar terbawa hingga dewasa kelak. Dalam membentuk anak sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut bisa dimulai dengan pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari, sehingga dapat melekat pada diri anak dan menjadi sifat yang menetap.

Ada banyak cara untuk meningkatkan kemandirian anak. Salah satunya yaitu melalui bermain peran. Bermain peran merupakan suatu kegiatan dimana anak meniru suatu objek baik benda hidup maupun benda mati yang telah anak lihat, dengar maupun dirasakan yang diekspresikan secara langsung dengan cara menggunakan benda lain

sebagai dirinya atau dirinya yang langsung memerankan tokoh yang ada di dalam imajinasinya yang dilakukan dengan senang hati.

Pada saat bermain peran anak akan belajar mengembangkan imajinasinya, mentransfer ide-ide dan pengalaman yang anak dapatkan serta belajar tentang berbagai macam keahlian lainnya. Bermain peran banyak memberikan manfaat kepada anak, diantaranya untuk melatih kemandirian anak. Melalui proses kegiatan bermain peran anak akan memecahkan masalah yang ada di dalam diri maupun masalah sosial melalui tindakan pemeranan. Anak akan bersosialisasi dengan teman nya dan anak juga dapat mandiri dalam mengambil keputusannya sendiri untuk memilih peran yang ingin dimainkannya tanpa bergantung pada orang lain.

Kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak karena ketika bermain peran akan memunculkan inisiatif anak dalam melakukan pemeranan, seperti ketika anak memilih pemeranan sebagai seorang koki maka anak akan memiliki inisiatif untuk bertindak selayaknya koki. Anak akan berusaha untuk memakai topi koki, memakai celemek untuk masak dan menggunakan alat dapur yang biasa digunakan oleh seorang koki. Anak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain agar peran nya

sebagai koki dapat berjalan dengan baik. Hal ini membuat kemandirian anak dapat terstimulus dengan baik melalui kegiatan bermain peran.

Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu untuk melakukan aktifitas sendiri, mengatur dalam memilih dan menentukan tindakan sendiri, mampu menyelesaikan masalah berdasarkan inisiatif dan juga dapat menjelajahi lingkungan sekitarnya. Adapun kenyataan yang terlihat di lingkungan TK atau PAUD belum semua anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri.¹ Sebagian dari mereka masih memerlukan bantuan dari orang yang lebih dewasa untuk memenuhi keperluannya seperti makan, minum, memakai pakaian, memakai kaos kaki, memakai sepatu, membereskan mainan dan merapikan peralatan sekolahnya. Dalam hal ini terlihat bahwa kemandirian anak masih rendah, anak masih bergantung pada orang yang lebih dewasa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Terdapat beberapa fakta yang terjadi di lingkungan sekolah, yang berkaitan dengan rendahnya kemandirian pada anak usia dini, beberapa diantaranya seperti : dalam sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, Anni Suprapti, terdapat fakta di PAUD Pertiwi 1 kota Bengkulu, terdiri dari 6 kelas, hampir seluruh kelas mencapai 75% lebih menunjukkan adanya masalah dalam kemandirian,

¹ Fitriah Hayati dan Cut Fazlil Hanum, *Persepsi Guru PAUD Terhadap Kegiatan Bermain Peran Sebagai Stimulus Kemandirian Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, 2017, hal.2.

dimana masih banyak anak yang mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditemani oleh orang tuanya dan manja.² Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu, akan tetapi juga dialami di PAUD lain yang tergabung dalam gugus “Hiporbia” Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Atik Yuliani, permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya kemandirian siswa. Ketergantungan orang tua, keinginan anak untuk selalu ditunggu orang tua, ketidaktegaan orang tua meninggalkan anaknya belajar di kelas, serta masih kurangnya kepercayaan siswa kepada guru menyebabkan anak gampang menangis dan kurang mandiri.³ Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa wali murid yang ketika diminta meniggalkan putra-putrinya di kelas belum bersedia dengan berbagai alasan seperti khawatir anaknya menangis, atau merepotkan ibu guru.

Ada juga fakta yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irin Setiani dan Agung Setyo, Masalah ini terjadi di RA Pelangi Nusantara 02 Semarang, fakta ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam menali tali sepatu, masih memerlukan

² Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, Anni Suprapti, *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1 No. 1, Bengkulu, 2016, hal.2.

³ Atik Yuliani, Skripsi : *Upaya Meninngkatkan Kemandirian Anak dengan Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang*, PG MI, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 2.

bantuan dalam mengkancingkan baju ketika memakai kostum maupun ketika kancing seragam anak lepas dan anak belum mampu makan sendiri dengan rapi dan benar.⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan masih banyak anak yang kurang mandiri dalam memenuhi kegiatannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang menyebutkan bahwa anak masih memerlukan bantuan dari orang dewasa disekitarnya.

Dari beberapa fakta di atas dapat dikatakan bahwa masih rendahnya kemandirian yang dimiliki oleh anak. Rendahnya kemandirian yang dimiliki anak di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang penting adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dari orang tua merupakan faktor yang paling penting karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama dengan orang tua dan orang tua merupakan pendidik pertama untuk anak, hal ini menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda satu sama lain. Hal ini dijelaskan oleh sunarty bahwa *"the which suggests that positive parenting patterns/sound, words and actions impact both parents for the child's personality development, Including in the form or increase of the child's independence"*.⁵ Pola asuh yang positif baik dari kata-kata maupun tindakan mempengaruhi

⁴ Irin Setiani dan Agung Setyo, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Media Pilar Karakter 2 Pada TK B Di RA Nusantara 02 Semarang*, Jurnal Penelitian PAUDIA, 2014, hal. 2.

⁵ Kustiah Sunarty dan Gufran Darma Dirawan, *Development Parenting Model to Increase the Independence of Children*, Vol.8 No. 10, 2015, hal. 3.

pengembangan kepribadian anak, termasuk dalam meningkatkan kemandirian anak, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kemandirian sejak usia dini. Masih banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri, sehingga muncullah beberapa permasalahan yang dialami oleh anak-anak, seperti beberapa contoh yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Bermain Peran terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan penyelesaian masalah untuk membantu meningkatkan kemandirian anak dengan kegiatan bermain peran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak anak yang bergantung pada orang dewasa di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhannya
2. Sebagian orang tua tidak membiasakan anak untuk mandiri
3. Guru kurang variasi dalam menggunakan media pembelajaran

4. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada studi eksperimen mengenai pengaruh bermain peran terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Kemandirian pada anak usia 5-6 tahun dibatasi pada kemampuan anak untuk bertanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah yang sederhana dengan caranya sendiri, kemampuan makan, memakai pakaian, mengkancingkan baju, memakai kaos kaki, dan memakai sepatu sendiri.

Subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang diberikan pembelajaran melalui kegiatan bermain peran dan yang tidak diberikan kegiatan bermain peran, untuk melihat pengaruh dari kegiatan bermain peran terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu dengan mengkaji analisis perbedaan antara kegiatan bermain peran dengan kegiatan yang tidak menggunakan bermain peran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh bermain peran terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang metode pembelajaran melalui kegiatan bermain peran untuk meningkatkan dan memunculkan kemandirian anak.

2. Secara Praktis

a. Anak

Diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain peran.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru dalam merancang pembelajaran agar lebih bervariasi lagi dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan dalam mengembangkan kemandirian anak.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya menanamkan kemandirian pada anak.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun.



